

Meningkatkan Literasi Membaca dan Menulis untuk Lansia Buta Aksara di Desa Panca Mulya

Rohana¹, Renaldy²

^{1,2} *UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi*
rohana@uinjambi.ac.id

Abstrak

Buta aksara, atau buta huruf, adalah kondisi ketidakmampuan membaca, menulis, dan berhitung yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan seseorang. Di Provinsi Jambi, Indonesia, sekitar 4.62% penduduk usia 15 tahun ke atas mengalami buta aksara, dengan mayoritas berada dalam kelompok usia 45 tahun ke atas. Di Desa Panca Mulya, tercatat 17 warga yang mengalami buta aksara. Program edukasi oleh Tim Pengabdian UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi bertujuan untuk mengatasi masalah ini dengan melaksanakan pelatihan membaca, menulis, dan berhitung, serta sertifikasi halal untuk UMKM lokal. Program ini dilakukan selama tiga minggu dengan dua kali pertemuan setiap minggu, mulai dari pengenalan huruf hingga latihan berhitung. Evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta, dengan program ini diharapkan dapat mengurangi angka buta aksara dan meningkatkan kualitas hidup lansia di desa tersebut.

Kata Kunci: Buta aksara, Membaca, Menulis, Berhitung

Abstract

Illiteracy, or illiteracy, is a condition of the inability to read, write and count that affects various aspects of a person's life. In Jambi Province, Indonesia, around 4.62% of the population aged 15 years and over is illiterate, with the majority being in the age group 45 years and over. In Panca Mulya Village, there were 17 residents who were illiterate. The educational program by the UIN Team of the Sulthan Thaha Saifuddin Jambi Devotion aims to overcome this problem by carrying out reading, writing and arithmetic training, as well as halal certification for local MSMEs. This program is carried out for three weeks with two meetings each week, starting from introducing letters to practicing counting. The evaluation shows that there has been an increase in the participants' abilities, with this program it is hoped that it can reduce illiteracy rates and improve the quality of life of the elderly in the village.

Keywords: Illiteracy, Reading, Writing, Arithmetic

PENDAHULUAN

Buta aksara atau buta huruf merupakan keadaan dimana seorang individu tidak memiliki kemampuan untuk *membaca*, menulis, dan berhitung. Di Indonesia, khususnya di Jambi, buta huruf lumrah diketahui masyarakat, dan jumlah penyandang keadaan ini tidaklah sedikit. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), Provinsi jambi pada tahun 2023 sebanyak 4.62 persen penduduk jambi usia 15 tahun ke atas masih buta huruf (BPS, 2023) Selebihnya lagi, BPS menemukan bahwa sebagian besar penduduk yang buta aksara adalah mereka yang masuk dalam kelompok 45 tahun ke atas atau kelompok lansia (Suarniti, 2023).

Buta aksara merupakan kendala yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia. *Ketidakmampuan* membaca bisa menghalangi seseorang dalam memperoleh pengetahuan. Selain itu, buta aksara juga membatasi potensi individu dalam memilih karier untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sebagian besar penyandang buta aksara adalah orang lanjut usia. Ketika keterbatasan fisik pada buta aksara dampaknya bisa sangat serius. Di Indonesia masyarakat buta aksara tersebar di berbagai daerah termasuk di Desa Panca Mulya, terdapat 17 jiwa yang terdata sebagai buta aksara (Suarniti, 2023).

Selain itu Buta huruf, atau buta aksara, adalah kondisi di mana seseorang tidak bisa membaca, menulis, dan berhitung serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini menjadi tantangan besar dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas yang dapat memanfaatkan peluang di sekitarnya. Mayoritas orang dari kalangan ekonomi menengah ke bawah sering menghadapi masalah buta aksara (Agustina & Arin, 2024).

Tim pengabdian UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi mengusung program edukasi untuk lansia di desa Panca Mulya dalam upaya pemberatan buta aksara, program tersebut dilakukan dua kali dalam seminggu. Program ini dibarengi dengan program sertifikasi halal pada UMKM, program pembuatan sertifikasi halal pada produk kripik ubi jalar. Seluruh program tersebut diharapkan dapat meminimalisir angka buta aksara di desa Panca Mulya dan memudahkan praktik jual beli karena adanya label halal.

Menurut Bond dalam Abdurrahman membaca merupakan pengenalan simbol-simbol bahasa tulis yang merupakan stimulus yang membantu proses mengingat tentang apa yang dibaca untuk membangun suatu pengertian melalui pengalaman yang telah dimiliki. Sedangkan Aulina menyatakan bahwa membaca bukan hanya sekadar melafalkan huruf-huruf atau kata demi kata, namun lebih dari itu membaca merupakan proses menkonstruksi yang melibatkan banyak hal, baik aktivitas fisik, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Membaca mencakup aktivitas proses penerjemahan tanda dan lambing- lambang ke dalam maknanya, pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi dan pemahaman makna bacaan, dan mengaitkan pengalaman pembaca dengan teks yang dibaca. Jadi membaca merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengenali simbol-simbol serta makna yang terkandung dalam bahasa tulis dengan tujuan untuk mendapatkan informasi.

Tujuan utama dari membaca adalah agar seseorang dapat mengenal tulisan serta mampu memaknai isi dari tulisan yang dibaca. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan

LOKOMOTIF ABDIMAS

Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat

Volume 3, Nomor 1, Juli 2024

E-ISSN:2986-0962

membaca seseorang disebabkan oleh kemampuan guru, lingkungan, latar belakang sosial, serta fasilitas yang tidak memadai.

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung atau tidak secara tatap muka. Selain itu, menurut Sujanto, menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dilandasi dengan pengetahuan kebahasaan baik tentang kaidah-kaidah kebahasaan. Jadi dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai medianya (MS, Adriani, & Nurhidayah, 2020).

Sedangkan Berhitung adalah kegiatan yang dilakukan seseorang untuk mengembangkan kemampuan menyusun bilangan. Pengembangannya dimulai dari lingkungan yang terdekat, sejalan dengan pengembangan kemampuan seseorang dapat meningkat ke tahap pengertian mengenai jumlah, yaitu berhubungan dengan penjumlahan dan pengurangan. Pentingnya mempelajari dan menguasai teknik berhitung karena berhitung dapat membantu seseorang untuk menguasai dan memecahkan masalah-masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

Berhitung sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dan mempunyai banyak tujuan, diantaranya adalah: 1) seseorang dapat berpikir logis dan sistematis sejak dulu, melalui pengamatan terhadap benda-benda konkret, gambar-gambar atau angka-angka yang terdapat di lingkungan sekitar, 2) dapat menyesuaikan dan melibatkan diri dalam kehidupan bermasyarakat yang dalam kesehariannya memerlukan keterampilan berhitung, 3) memiliki ketelitian, konsentrasi, abstrak, dan daya apresiasi yang tinggi, 4) memiliki pemahaman konsep ruang dan waktu serta dapat memperkirakan kemungkinan urutan suatu peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar, 5) memiliki kreatifitas dan imajinasi dalam menciptakan sesuatu secara spontan.

Pendidikan keaksaraan merupakan suatu solusi yang dapat dilakukan dan juga dijalankan melalui berbagai pendekatan yang bertujuan untuk dapat mengembangkan kemampuan warga belajar dalam kegiatan membaca, menulis, dan berhitung (calistung), serta dilatih dan diajarkan untuk berpikir, mengamati, mendengar, dan berbicara agar dapatbermanfaat bagi kehidupan mereka. Tujuan dari diselenggarakannya pendidikan keaksaraan di Desa Panca Mulya untuk mengupayakan kemampuan, pemahaman, dan juga untuk dapat melakukan penyesuaian diri yang nantinya akan berguna bagi warga belajar untuk mengatasi masalah yang ada dalam kehidupan sehari-harinya ataupun masalah yang akan terjadi di lingkungan pekerjaannya (Puspitasari, *et.al.* dalam Agustin & Arin, 2024).

Lebih dalam lagi penelitian yang dilakukan oleh Gusti A.M.R.S (2023), dengan judul Pemberantasan Buta Aksara di Desa Selat Kecamatan Duda, Kabupaten Karangsem menunjukkan bahwa buta aksara terjadi karena faktor ekonomi, putus sekolah maupun tidak pernah sekolah. Penyandang buta aksara yang dimaksud di sini adalah masyarakat yang sudah lansia (berumur diatas 50 tahun). Adapun Persamaan Penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh pengabdi adalah sama-sama meneliti tentang Buta Aksara, sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada tahun dan tempat

LOKOMOTIF ABDIMAS

Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat

Volume 3, Nomor 1, Juli 2024

E-ISSN:2986-0962

penelitian. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Yesi Puspitasari, *at.al* (2023) dengan judul Pemberdayaan Masyarakat Lansia Buta Aksara Untuk Meningkatkan Literasi Membaca Dan Menulis Di Desa Siliwung menunjukkan bahwa ditemukan beberapa faktor yang memengaruhi buta aksara yang terjadi di Desa Siliwung. Meliputi faktor ekonomi, wilayah yang tidak terjangkau program keaksaraan dari pemerintah setempat, pengaruh sosial dan budaya masyarakat, rendahnya motivasi dari lingkungan keluarga, serta kurangnya sarana dan prasarana untuk memperoleh sumber bacaan, seperti taman bacaan masyarakat (TBM). Adapun persamaannya yaitu sama-sama membahas mengenai buta aksara pada lansia sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada setting dan waktu penelitian.

Sementara itu, Penelitian yang di lakukan oleh Nur B, *at.al* (2021) menunjukkan bahwa pengabdian ini secara keseluruhan kegiatan pendampingan pemberantasan buta aksara ini dapat dikatakan berhasil, walaupun belum semua peserta pendampingan menguasai dengan baik materi yang disampaikan dikarenakan waktu yang singkat dalam penyampaian materi dan kemampuan para peserta yang berbeda- beda. Selain itu juga, dapat dilihat kepuasaan peserta setelah mengikuti kegiatan dirasakan bermanfaat karena dapat memiliki kemampuan baca tulis. Kegiatan ini mendapat sambutan sangat baik terbukti dengan keaktifan peserta mengikuti pendampingan dengan tidak meninggalkan tempat sebelum waktu pelatihan berakhir. Persamaannya yaitu mengenai Pemberantasan Buta Aksara sedangkan perbedaannya terletak pada tahun dan setting penelitian.

Berdasarkan penjelasan yang di paparkan diatas menarik perhatian pengabdi untuk mengangkat persoalan ini menjadi sebuah karya ilmiah berbentuk artikel. Pengabdi menganggap persoalan ini penting untuk diatasi dengan adanya trobosan kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis pada lansia.

METODE PENELITIAN

Metode pendekatan Pelatihan Calistung di Desa Panca Mulya Kecamatan Sungai Bahar adalah pendekatan kepada warga buta aksara. Peneliti memperoleh data peserta calistung dari Kepala Desa PancaMulya.

Adapun tahapan pelaksanaan pelatihan calistung di Desa Kuajang Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar, antara lain: (1) Tahap Persiapan: pendataan calon peserta buta aksara Desa Kuajang, persetujuan kerjasama pelatihan calistung antara peneliti dengan kelompok pemuda 4ampong pendidikan sebagai mitra, persiapan media, sarana, dan prasaran pembelajaran; (2) Tahap pelatihan: tes awal, pelatihan; (3) Tahap ujian: ujian dilakukan dengan metode undian kalimat (diambil, ditulis, dan dibaca), dikte (mendikte dan meminta peserta menulis secarik kertas), dan undian hitungan (diambil, dihitung, dievaluasi hasilnya; Tahap suvervisi (monitoring dan evaluasi pelaksanaan program); dilaksanakan dengan cara mengadakan tes membaca, menulis, dan berhitung. Instrumen pelaksanaan pelatihan adalah kartu pintar, modul, buku latihan, kancing baju, dan uang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Program “Meningkatkan Literasi Membaca dan Menulis” sebagai terobosan untuk meningkatkan kemampuan membaca menghitung dan menulis pada lansia yang dilaksanakan di desa Panca Mulya dengan masalah utama yaitu pemberantasan buta aksara yang diberikan kepada lansia. Adapun hasil dari program Edukasi buta aksara bagi masyarakat lansia, setelah melakukan sosialisasi dan koordinasi dengan tim pengabdian Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifudin Jambi menemukan bahwa buta aksara terjadi di desa panca mulya dilatarbelakangi oleh faktor ekonomi, putus sekolah maupun tidak pernah sekolah.



Gambar 1 : Tim sedang melakukan Sosialisasi dan Pendataan

Program meningkatkan literasi membaca dan menulis pada lansia, dilakukan selama 3 minggu (Seminggu 2 kali pertemuan) dimulai pada tanggal 17 Juli 2024 sampai tanggal 31 Juli 2024. Pada pertemuan pertama pengabdi melakukan sosialisasi dan pendataan warga Desa Panca Mulya, terkait dengan program yang akan dilaksanakan. Hasil pendataan diperoleh 17 warga Desa yang belum mampu membaca, menulis, dan berhitung.

Kegiatan pelatihan membaca dilakukan untuk memberi peserta pengenalan kepada huruf besar dan huruf kecil, kemudian mereka melanjutkan pelatihan mereka dengan membaca huruf dalam satu kata. Langkah berikutnya dilanjutkan dengan melatih peserta untuk membaca kalimat, dan mereka melanjutkandengan membaca beberapa kalimat dari paragraf.

Selain itu, kegiatan pelatihan menulis juga dilakukan dengan mendistribusikan alat menulis berupa kertas dan pena kepada peserta. Aktivitas pelatihan menulis ini dimulai dengan menyediakan pelatihan tentang cara menulis semua huruf, baik huruf besar dan kecil. Setelah melihat kemajuan dalam kemampuan peserta untuk menulis, kegiatan ini dilanjutkan dengan memberi peserta pelatihan untuk

LOKOMOTIF ABDIMAS

Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat

Volume 3, Nomor 1, Juli 2024

E-ISSN:2986-0962

menulis kata-kata yang terdiri dari beberapa huruf. Peserta juga menerima penjelasan tentang aturan dalam menulis dan penggunaan tanda baca.

Pelatihan ini dimulai dengan penjelasan tentang pengakuan angka dari angka-angka satuan, puluhan, dan ribuan. Selain itu, pelatihan ini menjelaskan perbedaan antara angka dan bilangan. Latihan ini juga akan menjelaskan pengenalan operasi akumulasi, pengurangan, kaliplikasi, divisi, serta simbol-simbol dari empat kegiatan ini. Penjelasan dari perhitungan ini juga menimbulkan masalah yang terkait dengan kehidupan sehari-hari sehingga peserta dapat dengan mudah memahami dan memecahkan masalah yang diberikan (MS, Andriani & Nurhadiyah, 2020).

Ini adalah proses mengaktifkan peserta untuk berlatih membaca, menulis, dan menghitung untuk memberikan pengalaman belajar kepada peserta sehingga materi yang diberikan dapat dipahami dengan baik. Sebagai bentuk penilaian keberhasilan kegiatan ini, diperlukan untuk memberikan pengujian pasca peserta untuk mengetahui kemampuan membaca, menulis, dan menghitung komunitas desa Kuajang setelah menerima materi ini.



Gambar 2 : Tim Sedang Memaparkan Materi Pengenalan Huruf Alfabet dan Menyambung Huruf

Pertemuan pertama, pengabdi menyampaikan materi mengenai pengenalan huruf alfabet kepada lansia hal ini ditujukan agar lansia bisa mengenal satu persatu huruf abjad dan dapat membedakan antara huruf vokal dan huruf lainnya. dengan pengenalan huruf ini diharapkan nantinya lansia dapat menyusun huruf-huruf tersebut menjadi kata - kata, kalimat atau bahkan paragraf. Kumudian pada pertemuan kedua lansia sudah bisa menyambung huruf dan bisa menulis dengan benar Meskipun masih terdapat sedikit kesalahan hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan berliterasi yang dialami oleh masyarakat lansia melalui program yang dilakukan oleh pengabdi.

LOKOMOTIF ABDIMAS

Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat

Volume 3, Nomor 1, Juli 2024

E-ISSN:2986-0962



Gambar 3 : Tim sedang memberi penjelasan dalam Pengenalan Angka dan Materi Berhitung

Pertemuan ketiga pengabdi melanjutkan materi mengenai cara berhitung, lansia diarahkan untuk mengenal angka-angka terlebih dahulu. Kemudian pada pertemuan keempat dilanjutkan dengan cara menghitung baik itu penjumlahan perkalian pembagian maupun pengurangan.



Gambar 4 : Tim sedang mengadakan Kuis dan Pembagian Hadiah atau Reward

Kemudian pada pertemuan kelima pengabdi mengadakan reward sebagai apresiasi terhadap para lansia yang sudah antusias dalam mengikuti program yang pengabdi adakan. Dalam acara tersebut pengabdi mengadakan kuis berupa beberapa pertanyaan mengenai materi yang sudah disampaikan selama 4 pertemuan.

LOKOMOTIF ABDIMAS

Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat

Volume 3, Nomor 1, Juli 2024

E-ISSN:2986-0962

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penjelasan yang sudah pengabdi paparkan diatas dapat disimpulkan bahwa melalui program peningkatan literasi membaca dan menulis untuk lansia buta aksara di desa panca mulya terdapat peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan calistung pada lansia di desa panca mulya. hal ini dibuktikan dengan lansia yang sudah bisa membedakan antara huruf abjad satu dengan huruf lainnya, lansia sudah mampu menulis nama sendiri, lansia bisa menghitung penjumlahan serta lansia sudah menguasai perkalian.

Adapun saran setelah dilakukan program pelatihan Calistung ini adalah diharapkan program ini dapat menjadi bagian dari program tahunan untuk mengurangi buta aksara, terutama di daerah Panca Mulya. Selain itu, penting untuk meningkatkan partisipasi pemuda dalam kegiatan ini, sehingga setelah pelatihan, kegiatan belajar bersama dapat terus berlanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A.A., & Arin Khairhnnisa. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pemberantasan Buta Aksara. *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah*. 3(7).
- Baeti, N. at.al. (2021). Pemberantasan Buta Aksara Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) di Kelurahan Penatoi Kecamatan Mpuda Kota Bima. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 1(1).
- MS, N.H.Y, Andriani, & Nurhadiyah. (2020). Upaya pemberantasan Buta Aksara Melalui Pelatihan Remaja Menulis Berhitung (CALISTUNG) di kampung Pendidikan. *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 2(2).
- Puspitasari, Y. at.al. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Lansia Buta Aksara Untuk Meningkatkan LiterasiMembaca dan Menulis di Desa Ciliwung. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 3(4).
- Suarniti, G.A.M.R. (2023). Pemberantasan Buta Aksara di Desa Selat Kecamatan Duda, Kabupaten Karangasem. *Linguistic Community Service Journal*. 4(2).
- Yessi, A., & Wijayanti. (2016). Pelatihan Calistung (Membaca, Menulis, Berhitung) Sebagai Upaya Pemberantasan Buta Aksara Warga Dusun Setro Desa Gondoriyo Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*. 7(1).